

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DALAM REPRODUKSI KONFLIK ANTARA WARGA MONJOK DENGAN KARANG TALIWANG

Lalu Aagin Artama Musa¹, Suud², Rakhmat Nur Adhi³

¹²³Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Corresponding Author: laluaaginartamamusa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status sosial ekonomi berperan dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dengan Karang Taliwang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, dengan sumber data subjek dan informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki peran dalam memperkuat reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang. Peran tersebut terlihat melalui: 1) Faktor pendidikan berperan dalam reproduksi konflik melalui ketimpangan struktural yang menciptakan jarak sosial dan rasa curiga antarwarga. 2) Faktor pekerjaan berperan dalam reproduksi konflik melalui ketidakadilan distribusi sumber daya yang menimbulkan kecemburuan sosial dan ketidaksetaraan sosial ekonomi. 3) Faktor pendapatan berperan dalam reproduksi konflik melalui kesenjangan sosial ekonomi yang memunculkan rasa ketidakadilan dan sensitivitas sosial antarwarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berperan dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang melalui ketimpangan pendidikan, ketidakadilan distribusi sumber daya pekerjaan, dan kesenjangan pendapatan yang memperkuat kecemburuan sosial, rasa ketidakadilan, serta jarak sosial antarwarga

Kata Kunci: Analisis; Status Sosial Ekonomi; Reproduksi Konflik

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of socioeconomic status in the reproduction of conflict between residents of Monjok and Karang Taliwang. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data types in this study include primary and secondary data, with data sources being research subjects and informants. Data collection techniques used in this study included observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that socioeconomic status plays a role in reinforcing the reproduction of conflict between residents of Monjok and Karang Taliwang. This role is evident through: 1) Education plays a role in the reproduction of conflict through structural inequality that creates social distance and suspicion between residents. 2) Occupation plays a role in the reproduction of conflict through unfair distribution of resources that gives rise to social jealousy and socioeconomic inequality. 3) Income plays a role in the reproduction of conflict through socioeconomic disparities that give rise to feelings of injustice and social sensitivity between residents. The conclusion of this study shows that socio-economic status plays a role in the reproduction of conflict between Monjok and Karang Taliwang residents through educational inequality, unfair distribution of employment resources, and income disparities that strengthen social jealousy, feelings of injustice, and social distance between residents.

Keywords: Analysis; Socioeconomic Status; Conflict Reproduction

1. Pendahuluan

Konflik sosial di Indonesia merupakan cerminan dari keragaman masyarakatnya yang kaya akan berbagai lapisan agama, etnis, budaya, dan kelas sosial (Mawaddah, Hajar & Wasid, 2024). Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat heterogenitas dan dinamika sosial yang tinggi. Interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat idealnya menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama. Namun, perkembangan kota yang ditandai oleh pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan persaingan dalam memperoleh sumber daya sering kali menimbulkan berbagai

persoalan sosial, termasuk kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok masyarakat (Luthvia & Nugoho, 2024). Kesenjangan sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpotensi memicu konflik karena menciptakan perbedaan akses terhadap sumber daya, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Data Badan Pusat Statistik BPS (2024) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan nasional pada tahun 2024 masih berada pada angka 9,03 persen dengan rasio gini sebesar 0,388 yang mengindikasikan masih adanya ketimpangan distribusi kesejahteraan di masyarakat. Ketimpangan tersebut dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan dan kecemburuan sosial yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya konflik sosial.

Dalam perspektif sosiologi, konflik dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang muncul akibat pertentangan kepentingan dan distribusi sumber daya yang tidak merata. Zuldin (2019) Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berupaya mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya di tengah adanya persaingan dan perbedaan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Dahrendorf (1959) menegaskan bahwa konflik dapat terus berlangsung dan direproduksi apabila struktur ketimpangan yang melatarbelakanginya tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, konflik tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sesaat, tetapi juga sebagai proses sosial yang dapat terus berulang dalam kehidupan masyarakat. Fenomena reproduksi konflik terlihat pada konflik yang terjadi antara warga Monjok dan Karang Taliwang di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Konflik antara kedua wilayah ini telah berlangsung berulang kali dan menjadi salah satu konflik sosial yang cukup menonjol di Kota Mataram. Salah satu insiden terjadi pada Oktober 2023 yang dipicu oleh dugaan penganiayaan terhadap seorang warga Karang Taliwang sehingga memicu bentrokan antar kelompok warga (Jamuhur, 2023).

Berbagai upaya penyelesaian konflik telah dilakukan oleh pemerintah daerah, aparat keamanan, dan tokoh masyarakat melalui mediasi, perjanjian damai, serta penguatan pengawasan wilayah. Meskipun demikian, konflik serupa masih berpotensi muncul kembali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor mendasar yang belum sepenuhnya terselesaikan. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap keberlanjutan konflik adalah ketimpangan sosial ekonomi yang tercermin dalam perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat di kedua wilayah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa warga Karang Taliwang cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang relatif lebih stabil, serta pendapatan yang lebih baik dibandingkan warga Monjok yang sebagian besar bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut berpotensi memunculkan kecemburuan sosial, rasa ketidakadilan, dan ketegangan antar kelompok yang dapat memperkuat reproduksi konflik. Selain itu, pengalaman konflik yang berulang turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat yang ditandai dengan munculnya rasa curiga dan menurunnya kepercayaan antar kelompok.

Penelitian mengenai konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Yaqinah (2019) menunjukkan bahwa konflik antara kedua kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti miskomunikasi antarwarga dan persoalan pemindahan kontainer sampah yang berkembang menjadi pertikaian antarkelompok. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai pemicu konflik yang bersifat langsung, namun belum menjelaskan faktor-faktor sosial ekonomi yang memungkinkan konflik terus berulang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penyebab konflik yang tampak di permukaan, sedangkan aspek struktural yang berpotensi mereproduksi konflik masih belum banyak dikaji. Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai peran status sosial ekonomi dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berkontribusi terhadap keberlanjutan konflik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis reproduksi konflik melalui perspektif status sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini tidak hanya melihat konflik sebagai peristiwa yang dipicu oleh faktor sesaat, tetapi juga sebagai proses sosial yang terus direproduksi melalui ketimpangan pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang membentuk hubungan

sosial antar kelompok masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran status sosial ekonomi dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang di Kota Mataram.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam dalam konteks situasi dan waktu tertentu. Menurut Syafruddin *dkk* (2022) Pendekatan ini dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, perilaku, gerakan sosial, dan kekerabatan yang digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena atau gejala yang ada. Selain itu, penelitian kualitatif dapat mengungkapkan hubungan kekerabatan, pergerakan-pergerakan sosial, tingkah laku, dan kehidupan masyarakat (Syafruddin, Wadi & Suud, 2020). Menurut Masyhuri, Syafruddin & Nursaptini (2025) bahwa studi kasus ini menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang sedang diselidiki, bertujuan untuk mengungkapkan makna, proses, dan faktor kontekstual yang tertanam di dalamnya. Selain itu, studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan (Arsita, Syafruddin & Ilyas 2022). Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini relevan karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam analisis sosial ekonomi dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, dokumentasi dan wawancara mendalam semi terstruktur yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Karang Taliwang dan Lingkungan Monjok Culik. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu primer yang diperoleh melalui mekanisme observasi, wawancara dengan para subjek dan informan, serta dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh melalui kajian pada literatur yang relevan dengan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 7 subjek yang terbagi ke dalam tiga kriteria yaitu ikut serta dalam konflik dan terkena dampak konflik. Adapun informan pada penelitian terdiri dari 10 informan yang masing-masing merupakan tokoh masyarakat kedua lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman yaitu dengan melakukan yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Sementara itu, untuk memastikan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik, waktu (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada subjek dengan kategori yang sama sebagai langkah konfirmasi dan penguatan atas informasi yang didapatkan peneliti dari subjek yang lain. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan menerapkan jenis wawancara dan pedoman yang serupa kepada para subjek dan informan berdasarkan kategori meliputi ikut serta dalam konflik dan mengetahui informasi mendalam tentang konflik Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mendatangi subjek pada waktu yang berbeda-beda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan kondisi demografis masyarakat Monjok dan Karang Taliwang, kedua wilayah memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, terutama pada aspek pekerjaan, sumber mata pencaharian, pendapatan, dan kondisi hunian. Tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih relatif sedikit. Perbedaan yang paling menonjol terlihat pada bidang pekerjaan, di mana masyarakat Karang Taliwang lebih banyak mengembangkan aktivitas ekonomi melalui perdagangan dan usaha mandiri, sedangkan masyarakat Monjok cenderung bekerja pada sektor pertukangan dan konstruksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi pola ekonomi yang berkembang di masing-masing wilayah sebagai bagian dari strategi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perbedaan jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat turut memengaruhi pola pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Masyarakat yang bergerak dalam sektor usaha dan perdagangan memiliki peluang memperoleh pendapatan yang lebih beragam sesuai dengan perkembangan usaha yang dijalankan, sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai tukang umumnya bergantung pada sistem upah harian maupun proyek pekerjaan yang tersedia. Variasi kondisi ekonomi tersebut juga tercermin pada kondisi hunian masyarakat. Permukiman di Karang Taliwang umumnya menunjukkan kondisi bangunan yang lebih permanen dan tertata, sementara sebagian kawasan permukiman di Monjok masih memperlihatkan kondisi yang lebih sederhana. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kondisi tempat tinggal menunjukkan adanya variasi status sosial ekonomi antara masyarakat Monjok dan Karang Taliwang yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan sosial dan ekonomi di kedua wilayah tersebut.

Tabel 1. Pendidikan Warga Lingkungan Karang Taliwang dan Monjok Culik

Tingkat Pendidikan	Karang Taliwang	Monjok Culik
Belum Tamat SD	994 jiwa	389 jiwa
Belum Sekolah	1686 jiwa	417 jiwa
Tamat SD	1186 jiwa	603 jiwa
Tamat SMP	1177 jiwa	748 jiwa
Tamat SMA	1967 jiwa	1.427 jiwa
Tamat Akademi/Diploma I/II/III	116 jiwa	73 jiwa
Tamat Sarjana	376 jiwa	76 jiwa

Sumber data 2024,kantor Lurah Karang Taliwang dan Sumber data 2025, Kepala Lingkungan Monjok Culik

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Karang Taliwang memiliki jumlah lulusan sarjana yang lebih banyak dibandingkan masyarakat Monjok Culik. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan capaian pendidikan yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Tabel 2. Jenis pekerjaan Warga Lingkungan Karang Taliwang dan Monjok Culik

Jenis Pekerjaan	Karang Taliwang	Monjok Culik
Pertanian dan peternakan	5 jiwa	19 jiwa
PNS	61 jiwa	57 jiwa
TNI / POLRI	11 jiwa	11 jiwa
Pedagang	306 jiwa	263 jiwa
Tukang Bangunan	18 jiwa	1.047 jiwa
Pengusaha	4 jiwa	23 jiwa
Montir	7 jiwa	4 jiwa
Dokter	4 jiwa	7 jiwa
Sopir	3 jiwa	41 jiwa
Penjahit	8 jiwa	17 jiwa
Lain-lain (PKL, IRT dll)	956 jiwa	456 jiwa

Sumber data 2024,kantor Lurah Karang Taliwang dan Sumber data 2025, Kepala Lingkungan Monjok Culik

Data pekerjaan menunjukkan bahwa masyarakat Karang Taliwang lebih banyak bergerak pada sektor perdagangan, sedangkan masyarakat Monjok Culik didominasi oleh pekerjaan sebagai tukang bangunan. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut mengindikasikan adanya variasi struktur ekonomi masyarakat yang berpotensi memengaruhi tingkat pendapatan dan status sosial ekonomi masing-masing kelompok.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan menjabarkan terkait faktor status sosial ekonomi di dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dengan Karang Taliwang

1. Faktor Pendidikan

Penelitian membuktikan bahwa reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang turut dipengaruhi oleh perbedaan akses terhadap fasilitas pendidikan di antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Warga Karang Taliwang diketahui memiliki akses fasilitas pendidikan yang lebih memadai dibandingkan warga Monjok, sehingga menciptakan kesenjangan dalam kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Perbedaan akses pendidikan ini secara tidak langsung membentuk perbedaan cara pandang, pola pikir, dan kemampuan sosial antar warga, yang pada akhirnya memperkuat sekat-sekat sosial di antara keduanya. Kondisi tersebut tidak serta-merta menjadi pemicu langsung konflik, namun berkontribusi dalam mempertebal rasa curiga dan ketidakseimbangan hubungan sosial, sehingga ketika muncul permasalahan tertentu, konflik di antara kedua kelompok ini mudah tersulut dan berulang kembali.

Temuan ini menunjukkan bahwa reproduksi konflik tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi secara langsung, tetapi juga oleh kondisi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan akses pendidikan membentuk perbedaan kemampuan sosial, pola komunikasi, dan cara memandang kelompok lain, sehingga menciptakan jarak sosial yang dapat mengurangi kepercayaan antarwarga. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial menjadi lebih rentan terhadap kesalahpahaman dan ketegangan ketika muncul persoalan tertentu. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Yaqinah (2019) yang menempatkan miskomunikasi sebagai faktor utama konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang. Penelitian ini menunjukkan bahwa miskomunikasi dapat berkembang menjadi konflik yang berulang karena didukung oleh faktor struktural berupa ketimpangan akses pendidikan yang telah lama terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu (1977) Habitus merupakan kecenderungan berpikir, menilai, dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Perbedaan akses pendidikan antara warga Monjok dan Karang Taliwang menghasilkan pengalaman sosial yang berbeda sehingga membentuk cara pandang dan pola interaksi yang tidak sama di antara kedua kelompok. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan jarak sosial yang memengaruhi hubungan antarwarga. Akibatnya, ketika terjadi permasalahan tertentu, perbedaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial tersebut dapat memperbesar kemungkinan konflik untuk muncul kembali.

2. Faktor Pekerjaan

Penelitian membuktikan bahwa reproduksi konflik juga terjadi karena adanya perbedaan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga Monjok dan Karang Taliwang, yang secara nyata mencerminkan ketimpangan posisi sosial di antara keduanya. Warga Karang Taliwang mayoritas bekerja sebagai pedagang dan pengusaha rumah makan yang selalu ramai pengunjung, menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang lebih stabil dan terlihat oleh masyarakat luas. Sementara itu, warga Monjok mayoritas bekerja sebagai buruh, yang secara umum dipandang memiliki status sosial lebih rendah dan pendapatan yang kurang menentu dibandingkan pedagang dan pengusaha. Perbedaan jenis pekerjaan ini menciptakan hierarki sosial yang tidak tertulis namun terasa dalam kehidupan sehari-hari, memunculkan kecemburuan sosial dan rasa tidak sejajar yang perlahan-lahan memperkuat sensitivitas antar kelompok, sehingga konflik menjadi mudah muncul kembali ketika ada gesekan sekecil apapun di antara kedua warga. Kecemburuan ini tidak serta merta langsung menimbulkan konflik, biasanya terjadi penumpukan kebencian pada diri individu, lalu barulah terjadi erupsi kemarahan sosial (Tualeka, 2017).

Secara ilmiah, perbedaan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap posisi sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat. Jenis pekerjaan yang dianggap lebih mapan cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan yang bergantung pada upah harian. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan persepsi ketidaksetaraan yang memengaruhi hubungan antar kelompok masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa reproduksi konflik tidak hanya dipicu oleh permasalahan yang muncul secara situasional, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial ekonomi yang membentuk interaksi sosial masyarakat dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian Yaqinah (2019) yang lebih menekankan faktor miskomunikasi, dengan menunjukkan bahwa perbedaan pekerjaan turut menjadi kondisi yang memperkuat munculnya ketegangan sosial antarwarga.

Temuan ini dapat dipahami melalui konsep arena sosial (*field*) yang dijelaskan oleh Bourdieu (1977) Dalam suatu arena sosial, individu maupun kelompok menempati posisi yang berbeda berdasarkan sumber daya dan aktivitas yang mereka miliki. Perbedaan jenis pekerjaan antara warga Monjok dan Karang Taliwang menunjukkan adanya perbedaan posisi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang dirinya maupun kelompok lain. Perbedaan posisi tersebut dapat memunculkan penilaian sosial yang tidak seimbang dan memperkuat perasaan tidak setara antar kelompok. Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi terhadap terbentuknya ketegangan sosial yang memungkinkan konflik terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

3. Faktor Pendapatan

Penelitian membuktikan bahwa reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang juga terjadi akibat adanya perbedaan tingkat pendapatan yang dapat dilihat secara kasat mata melalui kondisi hunian masing-masing kelompok masyarakat. Warga Karang Taliwang memiliki hunian yang lebih terawat dan terjaga, yang mencerminkan kemampuan ekonomi lebih baik, sementara kondisi hunian warga Monjok yang relatif lebih sederhana mengindikasikan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Perbedaan kondisi hunian ini bukan sekadar persoalan fisik, melainkan menjadi simbol nyata dari ketimpangan status sosial ekonomi yang dirasakan oleh kedua kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Ketimpangan pendapatan yang tercermin dari kondisi hunian tersebut menumbuhkan rasa kecemburuan sosial, ketidakadilan yang terpendam, serta ketidakseimbangan hubungan sosial antara warga Monjok dan Karang Taliwang.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang posisi sosial kelompok lain. Ketika kesenjangan ekonomi terlihat secara nyata melalui kondisi hunian dan tingkat kesejahteraan, muncul kecenderungan untuk membandingkan kondisi kelompok sendiri dengan kelompok lain. Proses tersebut dapat menimbulkan rasa ketidakadilan sosial yang pada akhirnya memperkuat reproduksi konflik. Hasil penelitian ini memperluas temuan Yaqinah (2019) yang menjelaskan konflik dari aspek pemicu langsung, karena penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan pendapatan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berperan dalam mempertahankan potensi konflik dalam jangka panjang.

Temuan mengenai perbedaan pendapatan antara warga Monjok dan Karang Taliwang dapat dijelaskan melalui konsep modal ekonomi yang dikemukakan oleh Bourdieu (1977) Modal ekonomi merujuk pada sumber daya material yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan dan mempertahankan posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Perbedaan tingkat pendapatan yang tercermin melalui kondisi hunian menunjukkan adanya ketimpangan penguasaan sumber daya ekonomi di antara kedua kelompok. Ketimpangan tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat menilai status sosial kelompok lain serta mendorong munculnya perasaan tidak adil dan kecemburuan sosial. Oleh karena itu, perbedaan pendapatan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam mempertahankan kondisi sosial yang memungkinkan konflik terus berulang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi memiliki peran dalam reproduksi konflik antara warga Monjok dan Karang Taliwang. Peran tersebut terlihat melalui perbedaan akses pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan yang membentuk ketimpangan sosial di antara kedua kelompok masyarakat. Perbedaan pendidikan memengaruhi cara pandang, pola interaksi, dan tingkat kepercayaan antarwarga, sedangkan perbedaan pekerjaan menciptakan perbedaan posisi sosial yang dapat menimbulkan rasa tidak setara dan kecemburuan sosial. Selain itu, kesenjangan pendapatan yang tercermin dari kondisi kesejahteraan dan hunian masyarakat turut memperkuat perasaan ketidakadilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa reproduksi konflik tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa pemicu yang terjadi secara langsung, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi yang berkembang dan bertahan dalam kehidupan masyarakat sehingga berkontribusi terhadap munculnya kembali konflik antarwarga.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada masyarakat Monjok dan Karang Taliwang yang telah bersedia menjadi subjek dan informan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Suud dan Bapak Rakhmad Nur Adhi atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian dan penulisan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Referensi

- Arsita, E., Syafruddin, & Ilyas, M. (2022). Anak putus sekolah (Studi di masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/182>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- (BPS), B. P. S. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Jamuhur. (2023, October 31). Cegah konflik Monjok-Taliwang terulang, CCTV akan dipasang. *Koran NTB*. <https://share.google/f8uydW4nrrgxa6tt8>.
- Luthvia, S., & Nugoho, P. (2024). Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Lasem. *Mua'şarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.13211>.
- Masyhuri, Syafruddin, Nursaptini, & Culture, P. (2025). *AL-MAIYYAH Gendered Barriers to Education : Patriarchal Culture and Women ' s Participation in Rembitan Village , Indonesia*. 2(2), 99–111. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v18i2.14955>
- Mawaddah, S., Hajar, I. I., & Wasid. (2024). Teori konflik kekuasaan dan dinamika politik di Indonesia. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 8(1), 14–31. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.8.1.14-31>
- Siti Nurul Yaqinah. (2019). Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 210–234. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1124>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Alfabeta.

- Syafruddin, , Hamidsyukrie, Z. M., Wadi, H., Yuliatin, & Hasanah, U. (2022). (2022). *Perlawanan Sosial Melawan Korporasi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Eksplorasi Pertambangan*. 10(2), 412–422. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.426>
- Syafruddin, S., Wadi, H., & Suud, S. (2020). Industri pariwisata dan mobilitas pekerjaan perempuan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kuta Lombok. *Society*, 8(1), 141–152. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.175>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.